

BAB 3

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Setelah meninjau pustaka terkait dalam bab 2, untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam (1.2), dalam bab ini terdapat sedikit kajian dalam rangka menyusun sebuah kerangka teori yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan kohesi dalam bab ini meliputi dua hal: (1) pendapat utama tentang kohesi yang dijadikan landasan teoritis, dan pendapat lainnya yang disesuaikan dengan pendapat tersebut; (2) beberapa konsep yang terkait dengan kohesi yang terdapat dalam linguistik Arab yang disesuaikan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam pembahasan kohesi yang berkembang dalam linguistik umum, dan tinjauan terhadap kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam keduanya. Selanjutnya, untuk melihat hubungan kohesi dengan koherensi, baik yang bersifat afirmatif maupun yang bersifat kritis, beberapa konsep dalam kohesi ditinjau dengan beberapa konsep yang terdapat dalam teori koherensi.

3.2 Kohesi

Berdasarkan apa yang telah saya jelaskan tinjauan pustaka dan untuk menjawab pertanyaan pertama yang diajukan dalam (1.2), dalam membahas kohesi pendapat utama yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah dua pendapat Halliday dan Hasan (1976) mengenai klasifikasi kohesi. Pertama, berdasarkan asal hubungan kohesif, yaitu bahwa hubungan kohesif didasarkan atas tiga hal: (1) keterkaitan

bentuk (*relatedness of form*), meliputi substitusi, elipsis, dan kolokasi leksikal; (2) keterkaitan referensi (*relatedness of reference*), meliputi referensi dan reiterasi leksikal; dan (3) koneksi semantis (*semantic connection*), yaitu dengan konjungsi (Halliday dan Hasan 1976: 304 dan 322-323). Kedua, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal, meliputi referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata (Halliday dan Hasan 1976: 274 dan 303). Pendapat pertama digunakan sebagai landasan seluruh pembahasan, sedangkan pendapat kedua digunakan sebagai sistematika pembahasan.

Untuk melengkapi pembahasan, saya juga menurutsertakan pembahasan kohesi yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983), Halliday (1985), Wales (1998), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2003), dan menyesuaikannya dengan klasifikasi kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh tersebut: pertama, pembahasan kohesi yang didasarkan atas keterkaitan bentuk (*relatedness of form*) terdiri atas peranti kohesi yang meliputi substitusi, elipsis, penggantian leksikal, pengulangan, pemilihan stilistis, persesuaian kala, dan kohesi leksikal. Kedua, pembahasan kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) terdiri atas referensi, penggantian leksikal, reiterasi leksikal, elipsis, dan substitusi. Ketiga, meskipun Halliday (1985) telah merevisi pendapatnya mengenai konjungsi dalam Halliday dan Hasan (1976), dalam penelitian ini digunakan pendapat awal yang

dikemukakannya dalam Halliday dan Hasan (1976). Sebab, pendapat awal inilah yang banyak dikutip oleh tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, pembahasan kohesi yang didasarkan atas hubungan semantis (*semantic connection*) mencakup pembahasan konjungsi yang kemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), Brown dan Yule (1983), dan Alwi *et al.* (1998). Berdasarkan pembagian tersebut, terdapat delapan peranti kohesi yang selanjutnya saya gunakan untuk mengidentifikasi perwujudan peranti kohesi dalam data, yaitu referensi, elipsis, penggantian leksikal, pemilihan stilistis, persesuaian kala, kohesi leksikal, dan konjungsi.

Sesuai dengan cirinya masing-masing, delapan peranti tersebut diklasifikasi berdasarkan pilihan bentuk dan selanjutnya digunakan dalam sistematika pembahasan: (1) kohesi gramatikal, meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan persesuaian kala, jenis dan jumlah; (2), kohesi leksikal, meliputi pengulangan, pemanfaatan antonimi, pemanfaatan sinonimi, pemanfaatan taksonimi, pemanfaatan meronimi, pemanfaatan hubungan metaforis, penggunaan bentuk yang mengacu kepada kumpulan yang sama, penggantian leksikal, pilihan stilistik, dan kolokabilitas.

3.2.1 Kohesi Gramatikal

3.2.1.1 Referensi

Serupa dengan apa yang dikemukakan dalam Halliday dan Hasan (1976), Halliday (1985: 291-294) mengemukakan bahwa referensi adalah pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda. Referensi dapat bersifat situasional atau eksofora (*exophora*) dan tekstual atau endofora (*endophora*)

(Halliday dan Hasan 1976: 31 dan Halliday 1985: 292). Berdasarkan arah acuannya dalam teks, referensi tekstual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu anafora (*anaphora*) jika mengacu ke bentuk yang terdapat sebelumnya dan katafora (*kataphora*) jika mengacu ke bentuk yang terdapat sesudahnya. Selanjutnya, referensi dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu personal (*personal*), demonstratif (*demonstrative*), dan komparatif (*comparative*) (Halliday 1983: 293, dan Halliday dan Hasan 1976: 37).

Pertama, berkaitan dengan referensi yang menggunakan kategori personal yang dapat ditentukan berdasarkan peran tutur (*speech roles*) dan peran yang lain (*other roles*) (Halliday dan Hasan 1976: 44), dapat dikemukakan di sini bahwa dalam *balāghah*, lebih tepatnya dalam 'ilm *al-ma'āni*, terdapat konsep yang sama dengan yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Hal ini dapat dipahami melalui pendapat Al-Hāsyimi (1960: 125), yaitu bahwa pemakaian pronomina dalam teks terkait dengan tiga hal: penutur (*mutakallim*), lawan bicara atau petutur (*mukhāṭab*), dan bukan dengan keduanya atau orang ketiga. Begitu pula jika kita mempertimbangkan pendapat 'Aṭwi (1989: 79) yang mengemukakan bahwa pemakaian pronomina dalam teks terkait dengan dua hal, yaitu peran tutur (*maqām khiṭāb* atau *maqām hikāyah*), meliputi penutur (*mutakallim*) dan petutur (*mukhāṭab*), dan bukan dengan keduanya atau orang ketiga.

- (1) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ (٣٠)

/wa iz qāla [rabbu-ka]_(a) li-[al-malā'ikātī]_(b) in-[nī]_(a-REn-PIT-InPr) jā'ilun fi [al-ardī]_(c) [khalīfatan]_(d) [qālū]_(b-REn-P3P-InV) a [taj'alū]_(b-REn-P2T-InV) fī-[hā]_(c-REn-P3T-InPr) man [yufsidu]_(d-REn-P3T-InV) fī [-ha]_(c-REn-P3T-InPr) wa [yasfiku]_(d-REn-PIT-InV) ad-dimā'a wa [nahnu]_(b-REn-P1P-InPr) [nusabbihu]_(b-REn-P1P-InV) bi hamdi-[ka]_(a-REn-P2T-InPr) wa [nuqaddisu]_(b-REn-P1P-InV) la-[ka]_(a-REn-P2T-InPr) [qāla]_(a) in-[nī]_(a-REn-PIT-InPr) [a'lamu]_(a-REn-PIT-InV) mā lā [ta'lamūna]_(b-REn-P2P-InV)

'Ingatlah ketika [Tuhanmu]_(a) berfirman kepada para [malaikat]_(b): "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang [khalifah]_(d) di muka [bumi]_(c)". [Mereka]_(b) berkata: "Mengapa [Engkau]_(a) hendak menjadikan (khalifah) di [bumi]_(c) itu [orang]_(d) yang akan membuat kerusakan pada[-nya]_(c) dan menumpahkan darah, padahal [kami]_(b) senantiasa bertasbih dengan memuji [Engkau]_(a) dan mensucikan [Engkau]_(a)?" [Dia]_(a) berfirman: "Sesungguhnya [Aku]_(a) mengetahui apa yang tidak [kamu]_(b) ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam (1) di atas, sekadar menyebut sebagian saja, pronomina pertama أنا /ana/ 'Aku' yang terdapat dalam إني /innī 'sesungguhnya Aku' (a-REn-PIT-InPr) dan أعلم /a'lamul 'Aku mengetahui' (a-REn-PIT-InV) yang mengacu kepada رَبِّكَ /rabbukal 'Tuhanmu' (a) dan pronomina نحن /nahnu/ 'kami' (b-REn-P1P-InPr) yang mengacu kepada الملائكة /al-malā'ikah/ 'para malaikat' (b) terkait dengan peran penutur (*mutakallim* atau *speaker*), pronomina ketiga أنتم /antum/ 'kalian' yang terdapat dalam تعلمون /ta'lamūnal 'kalian mengetahui' (b-REn-P2P-InV) yang mengacu kepada الملائكة /al-malā'ikah/ 'para malaikat' (b) terkait dengan peran petutur (*mukhātab* atau *adresse*), dan pronomina هم /hum/ 'mereka' yang terdapat dalam قالوا /qālū/ 'mereka berkata' (b-REn-P3P-InV) yang mengacu kepada الملائكة /al-malā'ikah/ 'para malaikat' (b) terkait dengan peran lain (*others*).

Lebih dari itu, dalam *ulūm al-Qur'ān*, As-Suyūṭī (t.t.a: 189) menyebut tiga macam fungsi bagi penggunaan pronomina yang *muttasil* (klitik) dan yang *munfasil* (enklitik) dalam Al-Quran dengan anteseden yang sama secara berurutan, yaitu untuk memperjelas predikasi kalimat, penguatan (*ta'kīd*), dan pengkhususan (*takhsīs*).

- (2) a. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة: ٥)
ulā'ika 'alā hudan min rabbi-him wa [ulā'ika]_(b-REn-D) [hum]_(a-REn-P3P-InPr) at-muhtadūnal

'(Mereka) itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan [itulah] [mereka] orang-orang yang beruntung.' (QS. Al-Baqarah: 5).

- b. ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة: ٥٤)

!-- zālikum khayrun lakum 'inda [bāri'ikum]_(b) fa tāba 'alaykum inna[-hu]_(b-REn-P3T-InPr) [huwa]_(b-REn-P3T-InPr) at-tawwāb ar-rahīm!

'— Sesungguhnya [Dia] adalah [Dia] Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang' (QS. Al-Baqarah: 54).

Dalam (2a) di atas, pronomina ketiga هم *hum* 'mereka' (a-REn-P3P-InPr) yang terdapat setelah أُولَئِكَ *ulā'ikal* 'itulah' (a-REn-D) yang mengacu kepada ungkapan الْمُتَّقِينَ *al-muttaqīn* 'orang yang bertakwa' dalam ayat sebelumnya berfungsi menegaskan prediksi sekaligus memperkuat ungkapan; dan begitu pula pronomina ketiga هو *huwa* 'Dia' (b-REn-P3T-InPr) yang mengacu kepada بَارِئِكُمْ *bāri'ikum* (b) 'Tuhan kalian yang menciptakan kalian' dalam (2b) yang berfungsi memperkuat sekaligus menghususkan bahwa hanya Tuhanlah yang menerima taubat dan memberikan ampunan.

Kedua, dalam pembahasan referensi yang menggunakan demonstrativa, yang merupakan bentuk penunjukan verbal, juga terdapat dalam *balāgh*. Hanya saja, dalam tidak terdapat klasifikasi kohesi dengan demonstrativa seperti yang dilakukan oleh Halliday dan Hasan (1976) berdasarkan netral (*neutral*) dan selektif (*selective*), dan atau berdasarkan dimensi dekat-jauh (*near-far*) dan partisipan-keadaan (*participant-circumstance*). Dalam *balāgh* pembahasan mengenai referensi yang menggunakan demonstrativa, seperti dikemukakan oleh

Al-Hāsyimi (1960: 129) dan 'Atwi (1989: 80), hanya didasarkan atas hubungan jarak yang meliputi dekat, menengah, dan jauh. Selain itu, terdapat perbedaan antara pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan pendapat Al-Hāsyimī (1960) dan 'Atwi (1989), yaitu bahwa Halliday dan Hasan (1976) tidak mengungkapkan lebih rinci tujuan referensi dengan demonstrativa yang menurut Al-Hāsyimi (1960: 129-130) dan 'Atwi (1989: 80) dapat berfungsi untuk menegaskan, menjelaskan, menonjolkan, menyindir, memuliakan, dan atau merendahkan.

- (3) إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا
 --- (البقرة: ٢٦)

/inna allāha lā yastahyi an yadriba maṣalan [mā ba'ūdatan fa mā fawqahā]_(a) fa-amma allażīna āmanū faya'lamūna anna[-hu]_(a-REn-P3T-1aP) al-ḥaqqu min rabbi-him wa amma allażīna kafarū fa yaqūlūna māzā arāda allāhu bi [hāzā]_(a-REn-D) maṣalan ---/

'Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" — (QS. Al-Baqarah: 26)

Dapat kita lihat dalam (3) bahwa bentuk هذا */hāzā/* 'ini' (a-REn-D) yang mengacu kepada *مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا* *Imā ba'ūdatan fa mā fawqahā/* 'nyamuk atau yang lebih rendah dari itu' (a) digunakan sebagai celaan orang kafir terhadap perumpamaan yang dibuat Allah.

Ketiga, referensi melalui perbandingan (*comparative reference*) yang secara umum dapat dibagi berdasarkan kategori umum (*general*) atau deiktis (*deictic*) dan sebagian (*particular*) atau nondeiktis (*non-deictic*). Yang umum dapat selanjutnya dibagi berdasarkan identitas *identity* (misalnya *same*, *equal*, dan *identical*), kesamaan atau *similarity* (misalnya *such similar* dan *similarly*), dan

perbedaan atau *difference* (misalnya *differently*). Yang partikular selanjutnya dapat dibagi berdasarkan kategori kuantitas atau *numerative* (misalnya *more mistakes* dan *many mistakes*) dan kualitas atau *ephitet* (misalnya *more difficult* dan *easier*) (Halliday dan Hasan 1976: 76).

3.2.1.2 Substitusi

Substitusi adalah penggantian item tertentu dengan item lain (Halliday dan Hasan 1976: 88, dan Halliday 1985: 297). Substitusi dapat diklasifikasi secara umum ke dalam tiga bagian: pertama, substitusi nominal (*nominal substitution*), yang dapat diwujudkan tidak hanya melalui penggantian elemen tertentu dengan bentuk nomina general, seperti *thing* dan *one*, melainkan juga melalui *repudiation*, yaitu pengulangan sebagian bentuk tertentu; kedua, substitusi verbal (*verbal substitution*), misalnya penggantian verba tertentu dengan *do*; dan ketiga, substitusi klausal (*clausal substitution*), misalnya penggantian klausa tertentu dengan bentuk *so* (Halliday dan Hasan 1976: 89-91, Halliday 1985: 298-301).

Seperti telah saya kemukakan sebelumnya, Brown dan Yule (1983) berbeda pendapat dengan Halliday dan Hasan (1976) mengenai substitusi dalam dua hal: (1) Halliday dan Hasan (1976: 88) menganggap pengulangan sebagian (*repudiation*) sebagai bagian dari substitusi, sedangkan Brown dan Yule (1983: 193) membedakan substitusi (*substituted form*) dari pengulangan sebagian (*partially repeated form*) dan penggantian leksikal (*lexical replacement*); (2) berdasarkan asal hubungan kohesifnya, Halliday dan Hasan (1976: 88) mengategorikan substitusi sebagai kohesi yang didasarkan atas keterkaitan bentuk (*relatedness of form*), sedangkan Brown dan Yule (1983: 193) menganggapnya

sebagai kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi (*relatedness of reference*). Atas dasar itu, substitusi yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mencakup penggantian bentuk tertentu dengan bentuk general, penggantian leksikal akan dibahas secara terpisah dalam sub tersendiri, dan pengulangan sebagian akan menjadi bagian dari pengulangan sebagai peranti kohesi leksikal.

Dalam *'ulūm Al-Qur'ān*, pemanfaatan substitusi sebagai peranti kohesi berkaitan dengan dua hal: (1) pemanfaatan kata *كُلٌّ* *Ikullul* 'semua/seluruhnya' sebagai penjelas; (2) pemanfaatan bentuk *فَعَلَ* *ifa'alal* '(ia) mengerjakan' yang berfungsi meringkas klausa atau frasa verbal yang digantikannya (As-Suyūṭi t.t.b: 16, dan Al-Qattān 1995: 199-200 dan 214).

(4) *ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ --- (٢٨٥)*

/āmana [ar-rasūlu]^(a) bimā unzila ilayhi min rabbihi wa [al-mu'minūna]^(b) [kullun]^(a+b-s) āmana bi allāhi wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī ---/

'[Rasul] telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula [orang-orang yang beriman]. [Semuanya] beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya ---' (QS. Al-Baqarah: 285)

Bentuk *كُلٌّ* *Ikull* 'semua' yang digunakan dalam (4) di atas mengacu kepada bentuk *الرسول* */ar-rasūl/* 'Rasul' dan *المؤمنون* */al-mu'minūn/* 'orang-orang beriman'. Sebagai substitusi, fungsi dari penggunaan *kull* di atas adalah untuk memperlihatkan keumuman sifat yang mencakup *ar-rasūl* 'Rasul' dan *al-mu'minūn* 'seluruh orang beriman', yaitu bahwa mereka beriman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-rasul lainnya.

3.2.1.3 Elipsis

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 88) elipsis adalah penghilangan item tertentu atau penggantian item tertentu dengan kosong. Seperti halnya substitusi, elipsis dapat bersifat nominal, verbal, dan juga klausal. Dalam bahasa Arab, kajian elipsis berkaitan dengan konsep *ijāz* dalam *balāghah*, yaitu bidang 'ilm al-ma'āni yang mengkaji pemendekan bentuk ungkapan demi maksud yang lebih kompleks, dan terutama dengan *ijaz al-ḥaẓf*, yaitu penghilangan elemen tertentu dalam teks tanpa mengurangi makna yang dikehendaknya (Al-Hāsyimi 1960: 222 dan 224).

Dalam *ijāz al-ḥaẓf*, kajian tidak terbatas pada elipsis secara formal saja, melainkan juga mencakup fungsi dan maksud yang mungkin dikehendaki oleh penutur oleh penulis, misalnya untuk memudahkan hafalan, mempercepat pemahaman, menghemat ujaran, menyembunyikan sesuatu, menghindari kebosanan akibat pengulangan, dan memperlihatkan makna yang lebih kuat dengan ungkapan yang lebih sedikit (Al-Hāsyimi 1960: 226). Bagi Al-Jurjāni (t.t.: 146-147 dan 153), *ḥaẓf* dapat berkaitan dengan subjek (*ḥaẓf muḩtada'*), verba (*ḥaẓf al-fi'l*), dan objek (*ḥaẓf al-maf'ūl*). Selanjutnya, Al-Jurjāni (t.t.: 155-156 dan 163) menyebutkan bahwa *ḥaẓf al-maf'ūl* memiliki tiga fungsi, yaitu (1) menegaskan makna yang terkandung dalam verba (*iṣḩāt ma'nā al-fi'l*); (2) menunjukkan keadaan tertentu yang telah dimaksudkan (*dilālah al-hāl*); dan (3) karena syarat penafsiran yang jelas (*al-idmār 'alā syarīḩah at-tafsīr*). Bagi saya, dua fungsi terakhir yang dimaksud oleh Al-Jurjāni (t.t.) dapat juga diberlakukan bagi yang bukan *ḥaẓf al-maf'ūl*.

- (5) أَكْرَمْتُ وَأَكْرَمَنِي عَبْدُ اللَّهِ
lakramtu [Ø] wa akramani 'abdullāhil
 'aku memuliakan maka Abdullah memuliakanku'
 (Al-Jurjāni t.t.: 154, 155, dan 168)

Dengan syarat penafsiran yang jelas, urutan konstituen dalam contoh (5) dapat kita rubah, sehingga ungkapan tersebut berbunyi *أَكْرَمَنِي وَأَكْرَمْتُ عَبْدُ اللَّهِ* *lakramani wa akramtu 'abdallahil* '[Ø] (Abdullah) memuliakanku, maka aku memuliakan Abdullah' dan menjadikan bentuk /'abdullah/ 'Abdullah' yang dilesapkan tidak lagi berfungsi sebagai objek (*maf'ul bihi*).

3.2.1.4 Persesuaian Kala

Kohesi yang diwujudkan melalui persesuaian kala (*tense*) dalam verba dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 194). Dapat dikemukakan di sini bahwa perwujudan leksem verba menjadi sejumlah *word-form* yang membentuk sebuah paradigma leksem dalam bahasa Arab, seperti dikemukakan oleh Al-Miṣry (t.t.: 557), berkaitan dengan dua konsep kala dan empat belas macam konsep pelaku yang berkaitan dengan kategori jenis dan jumlah. Oleh karena itu, berkaitan dengan informasi yang menyertai infleksi verba dalam bahasa Arab ini, konsep yang dikemukakan Brown dan Yule (1983) ini saya persempit menjadi persesuaian kala, jenis, dan jumlah.

- (6) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
 وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)
lallażīna [yanquḍūna] 'ahda allāhi min ba'di mīṣāqihī wa [yaqṭa'ūna] mā amara allāhu bihi an yuṣala wa [yufsidūna] fi al-arḍi ulā'ika hum al-khāsirūna
 '(yaitu) Orang-orang yang [melanggar] perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan [memutuskan] apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk

menghubungkannya dan [membuat kerusakan] di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.’

Dalam (6) di atas, verba *يَنْقُضُونَ* /*yanqudūnal* ‘mereka (maskulin) melanggar’, *يَقْطَعُونَ* /*yaqta’ūnal* ‘mereka (maskulin) memutuskan’, dan *يُفْسِدُونَ* /*lyufsidūnal* ‘mereka (maskulin) membuat kerusakan’, sebagai peranti kohesi, tidak hanya memiliki persesuaian kala saja, melainkan juga meliputi informasi yang terkait dengan subjek yang terdapat di dalamnya, yaitu dalam hal jenis dan jumlah.

3.2.1.5 Konjungsi

Meskipun telah direvisi oleh Halliday (1985), pembahasan pemanfaatan konjungtor sebagai peranti kohesi dalam penelitian ini mengacu kepada apa yang terdapat dalam Halliday dan Hasan (1976), sebab konsep inilah yang banyak dikutip oleh tokoh lain dalam membahas konjungsi sebagai peranti kohesi. Menurut Halliday dan Hasan (1976), yang kemudian dikutip oleh Brown dan Yule (1983) dan Renkema (2004), konjungsi dapat menyatakan empat macam relasi, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal.

Pertama, relasi aditif. Halliday dan Hasan (1976) menyebutkan bahwa relasi aditif terdiri atas lima macam, yaitu relasi aditif simpel (*internal-external*), relasi aditif kompleks (*emphatic*), relasi aditif kompleks (*de-emphatic*), relasi komparatif (*internal*), dan relasi apositif (*internal*). Hubungan aditif simpel meliputi aditif (misalnya *and* dan *and ... also*), negatif (misalnya *nor* dan *and ... not*), dan alternatif (misalnya *or*); hubungan aditif kompleks (*emphatic*) meliputi aditif (misalnya *further* dan *moreover*) dan alternatif (misalnya *alternatively*); hubungan aditif kompleks (*de-emphatic*) meliputi *afterthought* (misalnya *by the*

way dan *incidentally*); hubungan komparatif meliputi hubungan kesamaan (misalnya *likewise* dan *similarly*) dan perbedaan (misalnya *by contrast* dan *conversely*); dan hubungan apositif meliputi *expository* (misalnya *in other word*) dan *exemplificatory* (misalnya *for example*) (Halliday dan Hasan 1976: 249-250). Dalam penelitian ini, berkaitan dengan perbedaan gejala bahasa yang terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, hanya akan dibahas relasi aditif secara umum, meliputi relasi aditif, aditif negatif, alternatif, ekspositoris, dan eksemplifikatoris (pemercontohan), ditambah dengan relasi pengutamaan yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1998: 428).

Kedua, relasi adversatif. Pemanfaatan konjungtor yang menyatakan hubungan adversatif terdiri atas lima macam relasi makna, yaitu relasi adversatif (internal dan eksternal), relasi kontrasif (eksternal), relasi kontrasif (internal), relasi korektif (internal), dan relasi dismissif, meliputi dismissif terbuka (misalnya *at any case*) dan dismissif tertutup (misalnya *any/either way*) (Halliday dan Hasan 1976: 255-256). Hubungan adversatif meliputi simpel (misalnya *yet* dan *only*), *containing and* (misalnya *but*), dan *emphatic* (misalnya *however* dan *nevertheless*); hubungan kontrasif meliputi simpel (misalnya *but* dan *and*) dan *emphatic* (*however* dan *on the other hand*); hubungan kontrasif meliputi avowal (misalnya *in fact* dan *actually*); hubungan korektif meliputi koreksi arti (misalnya *instead* dan *rather*) dan koreksi kata (misalnya *at least* dan *rather*); dan hubungan dismissif meliputi dismissif terbuka (misalnya *at any case*) dan dismissif tertutup (misalnya *any/either way*) (Halliday dan Hasan 1976: 255-256). Dengan pertimbangan yang sama dengan sebelumnya, dalam penelitian ini hanya akan

dibahas relasi adversatif, hubungan kontrasif, dan hubungan korektif, ditambah relasi perkecualian dan pertentangan yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1998).

Ketiga, relasi kausal. Konjungtor yang menyatakan hubungan kausal dapat menyatakan lima macam relasi, yaitu hubungan kausal umum (internal dan eksternal), hubungan kausal spesifik, hubungan kausal reversal, hubungan kondisional, dan hubungan respektif. Hubungan kausal umum meliputi simpel (misalnya *thus* dan *hence*) dan *emphatic* (misalnya *consequently*); hubungan kausal spesifik meliputi alasan (misalnya *for this reason*), hasil (misalnya *a result*), dan tujuan (misalnya *with this intention*); hubungan kausal reversal meliputi hanya yang simpel (misalnya *for* dan *because*); hubungan kondisional, meliputi simpel (misalnya *if ... , then*), *emphatic* (misalnya *in that case*), *generalized* (misalnya *under the circumstances*), dan *reversed polarity* (misalnya *otherwise*); dan hubungan respektif meliputi *direct* (misalnya *here* dan *in this respect*) dan *reversed polarity* (misalnya *in other respect*). Serupa dengan yang berlaku bagi pembahasan kohesi yang dihasilkan melalui dua macam konjungsi sebelumnya, dalam penelitian ini hanya akan dibahas relasi kausal secara umum, meliputi pemberian alasan, tujuan, relasi hasil, relasi respektif, dan relasi kondisional.

Keempat, relasi temporal. Konjungtor yang menyatakan hubungan temporal dapat menyatakan delapan relasi makna, yaitu relasi temporal simpel (eksternal), relasi temporal kompleks (eksternal), relasi konklusif, sekuensial dan konklusif (eksternal), relasi temporal (internal), relasi temporal dengan bentuk yang korelatif, relasi "*here and now*", dan relasi peringkasan. Hubungan temporal

simpel meliputi *sequential* (misalnya *and* dan *next*), *simoultaneous* (misalnya *then* dan *at the same time*), dan *preceding* (misalnya *before that*); relasi temporal kompleks meliputi langsung (misalnya *at once* dan *on which*), berselang-seling (misalnya *after a time*), berulang (misalnya *next time*), spesifik (misalnya *next day*), duratif (misalnya *all this time*), dan terminal (misalnya *up till that time*); relasi konklusif meliputi simple (misalnya *finally*); relasi sekuensial dan konklusif meliputi sekuensial (misalnya *first ... then*) dan konklusif (misalnya *at first ... finally*); relasi temporal meliputi sekuensial (misalnya *then*) dan konklusif (misalnya *finally*); relasi temporal dengan bentuk yang korelatif meliputi sekuensial (misalnya *first ... next ...*) dan konklusif (misalnya *... finally*); relasi "here and now", meliputi lampau (misalnya *up to this point*), kini (misalnya *at this point*), dan mendatang (misalnya *from now on*); dan relasi peringkasan meliputi kulminatif (misalnya *to sum up*) dan resumptif (misalnya *to resume*).

Pembahasan empat fungsi konjungtor sebagai peranti kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) juga dapat dilihat dalam *balāghah*. Menurut Al-Hāsyimi (1960: 199-201) dan 'Atwi (1989: 92-93) penggunaan '*atf* (*wa*) didasari atas tiga hal, yaitu: (1) kesesuaian antara dua klausa atau lebih, baik secara bentuk maupun secara makna dalam hal sintetisnya (*khabariyah*) atau fungsinya (*insyā'iyah*); (2) untuk menghindari kesalahpahaman; dan (3) untuk menjaga kesesuaian *i'rāb*, yang setara dengan konsep kasus (*case*), antara dua klausa atau lebih.

Selain itu, dapat dipertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Hāsyimi (1960: 159-160), yaitu tentang pengaitan (*taqyīd*) antarbagian teks

dengan *'alf nasq* yang meliputi pembahasan *وَ* /*wal*, *فَ* /*fal* 'maka/kemudian', *ثُمَّ* /*summa* 'kemudian', *حَتَّى* /*hattal* 'hingga', *أَوْ* /*lawl* 'atau', dan *بَلَّ* /*ball* 'tetapi', bahwa konjungtor yang digunakan dalam teks dapat memiliki makna yang menunjukkan relasi aditif (*jam'*), kausal (*ta'qīb*), temporal-sekuensial (*tartīb*), dan adversatif (*at-tadād*). Al-Hāsyimi (1960: 160-161) juga mengemukakan bahwa penggunaan konjungtor dapat juga menunjukkan maksud penutur, yaitu untuk meringkas (*ikhtisār*), pembatalan informasi (*sarf al-hukm*), memperlihatkan keraguan penutur (*syakk*) atau untuk menimbulkan keraguan petutur (*tasykīk*), dan memperbolehkan dan memilih (*al-ibāhah wa at-takhyīr*). Selain itu, perlu dipertimbangkan pendapat As-Suyūṭi (t.t.b: 17) tentang pengkhususan tersambung (*takhsīs muttasil*) yang diperantarai oleh *إِلَّا* /*illā* 'kecuali' untuk menunjukkan relasi pengecualian (*istiṣnā*).

3.2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal diwujudkan melalui pemilihan kosakata, dan lebih spesifik antarkata berisi (*content words*) (Halliday dan Hasan 1976: 274). Halliday dan Hasan (1976) selanjutnya mengemukakan bahwa kohesi semacam ini dapat dicapai melalui reiterasi dan kolokasi. Reiterasi diwujudkan melalui pengulangan kata yang sama, penggunaan sinonim atau hampir sinonim (*near synonym*), superordinat, dan kata umum (*general word*) (Halliday dan Hasan 1976: 279). Selain itu, kohesi leksikal dapat juga dicapai melalui pemanfaatan relasi pertelingkahan antarkata dan melalui penggunaan kata yang memiliki hubungan serial (*series*) (Halliday dan Hasan 1976: 285).

Dalam penelitian ini, pembahasan kohesi leksikal tidak terbatas pada pendapat Halliday dan Hasan (1976), melainkan juga meliputi konsep kohesi leksikal yang dibahas oleh Brown dan Yule (1983), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2004). Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, reiterasi dalam penelitian ini mencakup pemanfaatan tujuh macam relasi kata: (1) pengulangan, meliputi pengulangan leksikal, pengulangan sebagian, dan pengulangan sintaksis; (2) pemanfaatan antonimi, meliputi pertelingkahan komplementer atau pertelingkahan biner, antonimi berjenjang, pertelingkahan relasional atau pertelingkahan konversal, dan pertelingkahan direksional; (3) pemanfaatan sinonimi; (4) pemanfaatan taksonimi, meliputi hubungan antara superordinat atau hiperonim dan hiponim, dan atau antarko-taksonim, baik yang bersifat alami (*natural kind terms*) maupun yang bersifat nominal (*nominal kind terms*); (5) pemanfaatan meronimi, meliputi hubungan antara holonim dan meronimnya, dan atau antarko-meronim, baik yang didasarkan atas kriteria linguistik (*true meronymy*) atau yang didasarkan atas kriteria ekstra linguistik (*labelled part-whole hierarchy*) (Cruse 1986: 159-160); (6) pemanfaatan metafora, meliputi hubungan antarkata yang berhubungan secara metaforis, yaitu antara sumber (*source*) dan sasaran (*target*); dan (7) kumpulan yang sama, yaitu penggunaan bentuk tertentu yang mengacu kepada kumpulan yang sama akibat persesuaian alami.

Dalam *balāghah*, kohesi leksikal yang merupakan reiterasi terkait tiga bidang utama yang terdapat di dalamnya. Pertama, dalam *'ilm al-ma'āni*, pembahasan kohesi leksikal terkait dengan *itnāb*, yaitu bidang yang membahas

pemanjangan bentuk ungkapan dalam pengutaraan maksud tertentu (Al-Hāsyimi 1960: 226), meliputi (1) penyebutan hal khusus setelah umum (*ẓikr al-khāṣ ba'd al-'ām*); (2) penyebutan hal umum setelah khusus (*ẓikr al-'ām ba'd al-khāṣ*); (3) pengulangan kata untuk menunjukkan cakupan arti yang berbeda (*at-tawṣyīf*); (4) pengulangan (*at-takrīr*); dan (5) penjelasan dengan bentuk ungkapan lain yang bermakna serupa (*at-taẓyīl*) (Al-Hāsyimi 1960: 228-232). Kedua, dalam *'ilm al-badī*, pembahasan kohesi leksikal terkait dengan beberapa konsep yang membahas hubungan antarbentuk dalam pemilihan gaya bahasa, yang meliputi *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* dan *al-muḥassināt al-lafziyyah*, yang diwujudkan melalui: (1) menyatakan dua bentuk yang saling bertentangan dalam satu kalimat (*al-muṭābaqah* atau *at-tibaq*); (2) menyatakan dua bentuk atau lebih dan menyatakan kebalikannya secara berurutan atau berselang (*muqābalah*); dan (3) pengumpulan dan penggolongan (*al-jam' wa at-taqṣīm*) (Al-Hāsyimi 1960: 366, 377-379, dan 385). Ketiga, dalam *'ilm al-bayān*, yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan metafora, terdapat beberapa konsep yang sepadan dengan konsep kohesi leksikal yang diwujudkan melalui hubungan metaforis.

- (7) a. حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
/ḥāfiẓū 'alā [aṣ-ṣalawāti] wa [aṣ-ṣalāti al-wustā] wa qūmū li allāhi qānitīnāl
 'Peliharalah [segala shalat]-(mu), dan (peliharalah) [shalat wusthaa]. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'
- b. --- فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ
 كَامِلَةٌ --- (البقرة: ١٩٦)
- l— faman lam yajid fa siyām [ṣalāsati ayyāmin fi al-ḥajjī]_(a1) wa [sab'atin izā raja'tum]_(a2) tilka ['asyaratun kāmilatun]_(a) ---/*
 '--- Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa [tiga hari dalam masa haji]_(a1) dan [tujuh hari (lagi) apabila

kamu telah pulang kembali]_(a2). Itulah [sepuluh (hari) yang sempurna]_(a) ---' (Al-Baqarah: 196)

- c. *الْعِلْمُ عِلْمَانِ، عِلْمُ الْأَبْدَانِ وَعِلْمُ الْأَدْيَانِ*
/[al-'ilmu] ['ilmāni], ['ilm] al-abdāni wa ['ilm] al-adyāni/
'[Ilmu] ada dua macam (ilmu), [ilmu] fisis dan [ilmu] yang metafisis'
- d. *الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) (القارعة: ١-٢)*
/[al-qāri'atu]. mā [al-qāri'atu]/
'[Hari Kiamat], apakah [hari Kiamat] itu?' (QS Al-Qāri'ah: 1-2).
- e. *وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (الاسرى: ١٨)*
/[wa qul jā'a al-ḥaqqu wa [zahaqa al-baṭilu] {inna al-bāṭila kāna zahūqan}/
Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan [yang bathil telah hancur]."
[Sesungguhnya yang bathil itu pasti hancur] (QS. Al-Isrā: 18)
- f. *قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ --- (أل عمران: ٢٦)*
/qul allāhumma mālika al-mulki [tu'tī al-mulka man tasyā'u]_(a) wa [tanzi'u al-mulka min man tasyā'u]_(a) wa [tu'izzu man tasyā'u]_(b) wa [tuẓillu man tasyā'u]_(b) ---/
'Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, [Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki]_(a) dan [Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki]_(a). [Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki]_(b) dan [Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki]_(b) ---' (QS. Ali Imrān: 26)

Dalam contoh di atas, dapat kita lihat bahwa: (1) kohesi dalam (7a) dicapai melalui hubungan taksonimi, yaitu hubungan antara *الصَّلَوَاتِ* /*as-salawāt*/ 'seluruh shalat' sebagai hiperonim dan *الصَّلَاةِ الْوُسْطَى* /*as-salāh al-wustā*/ 'shalat pertengahan' sebagai hiponim (*ẓikr al-khāṣ ba'da al-'ām*); (2) kohesi dalam (7b) juga dicapai melalui taksonimi, yaitu hubungan antara ungkapan *صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي* /*ṣiyām ṣalāṣah ayyām fi al-ḥajj*/ 'berpuasa tiga hari ketika sedang haji' dan *سَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ* /*sab'ah iżā raja'tum*/ '(berpuasa) tujuh hari setelah pulang',

sebagai hiponim, dan ungkapan *تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ* /*tilka 'asyarah kamilah*/ 'sepuluh hari (puasa) yang sempurna' sebagai hiperonim (*zīkr al-'ām ba'da al-khās*); dalam (7c) bentuk *علم* /*'ilm*/ 'ilmu' secara berulang digunakan untuk cakupan makna yang berbeda-beda; dalam (7d), bentuk *الْقَارِعَةُ* /*al-qāri'ah*/ 'kiamat' diulang dengan cakupan makna yang persis sama; dalam (7e), bentuk *زَهَقَ الْبَاطِلُ* /*zahaqa al-baṭil*/ 'yang bathil telah hancur' bermakna serupa dengan apa yang dinyatakan oleh bentuk *إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا* /*inna al-bāṭil kāna zahūq*/ 'sesungguhnya yang batil itu pasti hancur' yang digunakan untuk menegaskan; dalam (7f) hubungan kohesif yang diwujudkan melalui pertentangan antara ungkapan *تُوْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ* /*tu'tī al-mulka man tasyā*/ 'Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki' dan ungkapan *تَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ* /*tanzi'u al-mulka min man tasyā*/ 'dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki' dan antara *تُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ* /*tu'izzu man tasyā*/ 'Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki' dan ungkapan *تُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ* /*tuẓillu man tasyā*/ 'Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki' yang disebut *mutābaqah*.

Berkaitan dengan kolokasi sebagai peranti kohesi, Halliday dan Hasan (1976: 285) mengemukakan bahwa kolokasi adalah kecenderungan kata untuk muncul bersama (*co-occurrence tendency*). Definisi yang mereka kemukakan berbeda dengan pengertian kolokasi yang dikenal luas, yang lebih tepat disebut kebersandingan antarkata, sebab Halliday dan Hasan (1976) tidak membatasi kolokasi antarkata dalam sebuah unit sintaksis (Matthews 1997: 60). Atas dasar perbedaan ini, saya melakukan dua modifikasi teoritis. Pertama, mengikuti Brown

Halliday 1985: 297). Akan tetapi, dalam penelitian ini substitusi dan penggantian leksikal dibahas dalam bagian yang berbeda. Perbedaan ini saya lakukan berdasarkan dua alasan: (1) mengacu kepada pendapat Brown dan Yule (1983: 193) yang memisahkan kedua peranti kohesi tersebut; dan (2) berdasarkan hubungan antarbentuk yang saling menggantikan, substitusi dapat diklasifikasi lebih jauh menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Klasifikasi semacam ini tidak dapat dilakukan dalam penggantian leksikal, sebab bentuk yang saling menggantikan berada dalam sebuah tingkatan makna yang sebanding.

Pendapat Brown dan Yule (1983: 194) yang patut juga dipertimbangkan dalam kohesi leksikal adalah tentang kohesi yang diwujudkan melalui pilihan stilistis. Penelitian tentang hal ini dilakukan secara lebih mendalam oleh Wales (1998). Wales (dalam Mey 1998: 136) mengemukakan bahwa kohesi dalam teks sastra, terutama puisi, tidak hanya dicapai melalui hubungan leksikal dan hubungan gramatikal, melainkan juga melalui hubungan fonologis yang membentuk puisi, meliputi pengulangan pola ritmis (*rythm/meter*), rima (*rhyme*), stanza, dan pola bunyi ekspresif, misalnya disonansi dan aliterasi. Karena dalam bahasa Arab kajian kohesi leksikal terkait juga dengan kajian stilistik, maka, sebaliknya, kajian ini saya bahas bersama kohesi leksikal.

Dalam bahasa Arab, kajian terhadap pilihan stilistis yang dimaksud oleh Brown dan Yule (1983) dan Wales (1998) terkait dengan bidang '*ilm al-badī*' dalam *balāghah*. Hal ini meliputi kedua bidang di dalamnya, yaitu *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* dan *al-muḥassināt al-lafziyyah* yang mencakupi antara lain:

penelingkahan susunan konstituen antara dua klausa, atau lebih, yang berurutan (*al-'aks*), persesuaian makna bentuk dan atau bunyi akhir (*as-saj'*), kemiripan bentuk dan bunyi (*jinās*) (Al-Hāsyimi 1960: 392, 396, dan 409, dan 'Atwi 1989: 154).

- (9) a. وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ --- (الانعام: ٢٦)
/wa hum [yanhawna] 'anhu wa [yan'awna] 'anhu ---/
 'Mereka [melarang (orang lain)] (mendengarkan Al Qur'an) dan [mereka (sendiri) menjauhkan diri] darinya ---' (QS. Al-An'ām: 26)
- b. فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) (الضحى: ٩-١٠)
/fa amma al-yatīma fa lā [taq-har] wa ammā as-sā'ila fa lā [tan-har]/
 'Adapun terhadap anak yatim maka janganlah [kamu berlaku sewenang-wenang]. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah [kamu menghardiknya].' (QS. Ad-Duhā: 9-10)

Dalam (9a), hubungan kohesif dicapai melalui kemiripan bunyi dan bentuk (*jinās*) antara ungkapan *يَنْهَوْنَ* *yanhawna* 'mereka melarang' dan ungkapan *يَنْأَوْنَ* *yan'awna* 'mereka meninggalkan'; dan dalam (70b), hubungan kohesif antara ungkapan *تَقْهَرْ* *taqhar* 'kamu berlaku sewenang-wenang' dan ungkapan *تَنْهَرْ* *tanhar* 'kamu menghardik' dicapai salah satunya melalui persesuaian bunyi akhir (*saj'*).

3.3 Koherensi

Pembahasan koherensi dalam sub ini terkait dengan pertanyaan kedua dan ketiga yang diajukan dalam (1.2). Oleh karena itu, pembahasan lebih menyerupai tinjauan teori koherensi terhadap teori kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Hal ini meliputi teori koherensi yang saya ambil dari Brown

dan Yule (1983), Givon (1995), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2004), ditambah beberapa konsep yang saya ambil dari *balāgh* dan *'ulūm Al-Qurān*.

3.3.1 Acuan dalam Referensi

Salah satu masalah yang dikritik oleh tokoh lain yang membahas kohesi berkaitan dengan acuan dalam referensi sebagai peranti kohesi. Salah satu asal hubungan kohesif dalam teks, menurut Halliday dan Hasan (1976: 304 dan 322-323), didasarkan atas keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) yang diwujudkan melalui referensi dan reiterasi leksikal. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pembahasan kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) dalam penelitian ini meliputi referensi, penggantian leksikal, reiterasi leksikal, elipsis, dan substitusi.

Keterkaitan referensi sebagai asal hubungan kohesif yang disebutkan oleh Halliday dan Hasan (1976), sebagai kontinuitas dan pengulangan yang melampaui bagian-bagian teks, dapat dianggap sebagai apa yang disebut Givon (1995: 344 dan 346) peneguhan pijakan (*grounding*). Hal ini dapat dipahami dari pendapat Givon (1995: 347) tentang perbedaan koherensi berdasarkan arah acuannya dalam teks, yaitu anafora (*backward*) dan katafora (*anticipatory*), yang serupa dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 31) tentang pembagian referensi tekstual. Hanya saja, acuan yang dimaksud oleh Givon (1995) dalam anafora tidak sama dengan yang dimaksud oleh Halliday dan Hasan (1976), sebab acuan yang dimaksud Halliday dan Hasan (1976) dalam referensi tekstual adalah "sesuatu yang terdapat di dalam teks" sedangkan acuan yang dimaksud Givon (1995) dalam *grounding* adalah "sesuatu yang terdapat dalam representasi mental", baik

berasal dari teks maupun yang hanya merupakan entitas mental. Serupa dengan yang dikemukakan Givon (1995), bagi Brown dan Yule (1983: 200-201), penafsiran terhadap penggunaan pronomina dan atau anafor lainnya dalam teks lebih bergantung kepada anteseden yang terdapat pada representasi mental dalam pikiran daripada yang terdapat di dalam teks. Atas dasar pendapat ini, Brown dan Yule (1983: 200-201) bahkan menolak pembedaan antara endofora dan eksofora.

Pendapat yang dikemukakan oleh Givon (1995) dan Bown dan Yule (1983) dapat kita pahami lebih baik jika kita mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh As-Suyūfī (t.t.: 187-188) dan Al-Qattān (1995: 186-188) tentang anteseden bagi pronomina yang digunakan sebagai anafor dalam Al-Quran.

(10) a. --- اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَى --- (المائدة: ٨)

/--- [i'dilū]_(a) [huwa]_(a-REN-P3T-InPr) aqrabu li at-taqwa ---/

'--- [Berlaku adillah]_(a), karena [itu]_(a) lebih dekat kepada takwa ---' (QS. Al-Ma'idah: 8).

b. --- يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ فَإِن كُنَّ نِسَاءً ---

(النساء: ١١)

/yūsikum allāhu fī [awlādikum]_(b) li az-żakari mişlu hazzi al-unşayayni fa in [kunna]_(b-REN-P3P-InV) nisā' ---/

'Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) [anak-anakmu]. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika [mereka] semuanya perempuan ---' (QS. An-Nisā': 11).

Dapat dilihat contoh (10a) di atas, pronomina ketiga هو /huwa/ 'dia' (a-REN-P3T-InPr), yang dalam hal ini bukan mengacu kepada اَعْدِلُوا /i'dilū/ 'berlaku adillah' (a), melainkan kepada konsep عدل /'adl/ 'adil' yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan diabstraksikan dari kata i'dilū 'berlaku adillah'. Dalam

contoh (58) di atas, pronomina هن *hunnal* 'mereka (feminin)' yang terdapat dalam كُنَّ *kunnal* 'mereka (feminin) adalah' (b-P3P-InV) mengacu kepada sebagian makna yang terkandung dalam kata اولاد *awlād* 'anak-anak' yang mengacu kepada anak laki-laki dan perempuan, yaitu hanya kepada anak-anak perempuan.

Namun demikian, tidak semua kritik terhadap konsep referensi yang diajukan Halliday dan Hasan (1976) saya terima. Dengan memperhatikan bahwa referensi yang dimaksud oleh Halliday dan Hasan (1976) berbeda dari konsep referensi yang digunakan secara umum dalam hal kedefinitan acuannya, kategori endofora dan eksofora dalam referensi tetap saya pertahankan. pembedaan endofora dan eksofora, bagi saya, lebih berkaitan dengan asal acuannya yang dapat kita cari di dalam teks atau harus kita cari di luar teks. Dengan cara seperti ini, pembedaan endofora-eksofora dalam penelitian ini mencakup dua hal: (1) dari sebelas konsep penggunaan pronomina dalam 'ulūm al-Qur'ān yang dikemukakan oleh As-Suyūṭī (t.t.) dan Al-Qaṭṭān (1995), hanya satu yang saya anggap eksofora, yaitu yang dapat dipahami berdasarkan konteks (*yadullu 'alayhi as-siyāq* atau *ṣiqah bi fahm as-sāmi*); (2) referensi persona yang terkait dengan peran tutur saya anggap eksofora jika tidak terdapat referen yang terdapat secara verbal dalam teks jika tidak terdapat referen yang terdapat secara verbal dalam teks dan tidak terdapat kaitan langsung antara pembaca dan peristiwa yang terdapat dalam teks.

- (11) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (القدر: ١)
lin[-nā]_(a-REK-PIP-InPr) anzal[-nā]_(a-REK-PIP-InV)[-hu]_(b-REK-PIP-InPr) fi laylati al-qadril
 'Sesungguhnya [Kami] telah menurunkan[-nya (Al-Quran)] pada malam kemuliaan'
 (QS. Al-Qadar: 1)

Dalam (11) di atas, pronomina pertama *إننا نحن* /*innā nahnu* 'Kami' yang terdapat dalam *إننا* /*innā* 'sesungguhnya Kami' (a-REk-PIp-InPr) dan *أنزلناه* /*anzalnāhu* 'Kami menurunkannya' (a-REk-PIp-InV) mengacu kepada "Allah", dan *هـ* /*-hu* '-nya' (b-REk-PIp-InPr) yang terdapat dalam *أنزلناه* /*anzalnāhu* 'Kami menurunkannya' mengacu kepada "Al-Quran". Kedua acuan yang dimaksud oleh pronomina tersebut tidak terdapat dalam teks, melainkan diketahui melalui konteks ujaran.

3.3.2 Relasi dalam Wacana

Hal lain yang dapat dibahas berkaitan dengan hubungan antara perwujudan kohesi dan pencapaian koherensi adalah tentang relasi dalam wacana. Dalam Halliday dan Hasan (1976), pembahasan ini terkait dengan asal hubungan kohesif yang berasal dari keterkaitan semantik (*semantic connection*) dan selanjutnya diwujudkan melalui penggunaan konjungtor yang dapat menyatakan empat macam relasi, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal.

Meskipun tidak mengkritik secara langsung konsep kohesi yang didasarkan atas keterkaitan semantik yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), dapat kita pahami bahwa pendapat yang dikemukakan Renkema (2004) mengenai relasi dalam wacana dapat dipertimbangkan sebagai kritik terhadap fungsi keberadaan konjungtor sebagai peranti kohesi yang mewujudkan koherensi dalam teks. Renkema (2004: 108-109) mengemukakan dua macam relasi dalam wacana, yaitu relasi penambahan (*additive relation*) dan relasi kausal (*causal relation*). Relasi penambahan dapat diwujudkan melalui konjungsi dan beragam tipe kordinasi lainnya yang dapat diwujudkan melalui, misalnya, kata *and* 'dan'

(konjungsi atau penambahan), *but* 'tetapi' (mempertentangkan), dan *or* 'atau' (disjungsi). Relasi kausal, yang dapat dihubungkan dengan implikasi atau subordinasi, dapat dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) sebab (*cause*) yang mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar kemauan; (2) alasan (*reason*) yang menunjukkan aspek keinginan; (3) maksud (*means*) yang menyengajakan pemanfaatan sebab tertentu untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan; (4) tujuan (*purpose*) yang merupakan konsekuensi yang dikehendaki; (5) kondisi (*condition*) yang merupakan sebab atau alasan yang dibutuhkan bagi konsekuensi yang mungkin; (6) permakluman (*concession*) yang merupakan sebab atau alasan yang menjadikan konsekuensi yang telah diperkirakan menjadi gagal terpenuhi; dan (7) konsekuensi (*consequence*).

Renkema (2004: 109-110) selanjutnya mengemukakan bahwa relasi wacana dapat diklasifikasi berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu cirinya adalah dimensi semantik-pragmatik. Relasi semantis menghubungkan segmen-segmen berdasarkan isi proposisional, yaitu aspek lokusi segmen, yang menghubungkan situasi yang dimaksud dalam proposisi. Relasi pragmatik menghubungkan segmen berdasarkan ilokusinya. Lebih jauh, Renkema (2004: 110) menambahkan bahwa seperangkat relasi pragmatik dapat merupakan relasi retorik yang digunakan penulis atau penutur untuk merubah opini, posisi, dan atau tingkah laku petutur atau pembaca, meliputi bukti (*evidence*), kesimpulan (*conclusion*), pembenaran (*justification*), solusi (*solution*), dan motivasi (*motivation*).

Selain itu, Renkema (2004: 110-111), dengan mengutip Sweetser (1990), mengklasifikasi relasi retorik menjadi tiga: (1) relasi epistemik, yaitu relasi pragmatik yang mengekspresikan kesimpulan penutur atau penulis berdasarkan relasi kausal dalam kenyataan; (2) tindak-tutur, yaitu relasi yang dimotivasi oleh situasi yang mengonstitusi alasannya; dan (3) metalinguistik, yaitu relasi yang merujuk balik pada wacana itu sendiri.

Dalam *balāgh*, kajian terhadap fungsi konjungtor sebagai bentuk yang mewujudkan relasi tertentu dalam wacana meliputi pembahasan *wasl*. Di sini dapat kita pertimbangkan pendapat Al-Jurjāni (t.t.: 224) tentang fungsi konjungtor dalam menyatakan jenis relasi tertentu dalam wacana dapat dipahami dari pembahasan *wasl* dalam *balāgh* yang berkaitan erat dengan sifat ambigu (*ghumūd*) konjungtor *wa* sebagai yang dapat digunakan untuk kepentingan *wasl* yang dilakukan dengan konjungtor lainnya, mencakup temporal-simultan (*al-isyrāk*), temporal-sekuensial (*tarfīb* dan *tarākh*), kausal (*ta'qīb*), aditif (*jam'*), alternatif (*taraddud*). Al-Jurjāni (t.t.: 225) bahkan mengemukakan bahwa kadangkala konteks peristiwa dan pengetahuan pembaca turut menentukan makna hubungan antarbagian dalam sebuah ungkapan.

Selain itu, dalam *balāgh*, pembahasan mengenai fungsi keberadaan konjungtor dalam menyatakan jenis relasi wacana tertentu juga berkaitan dengan bidang *fasl* yang membahas penanggalan konjungtor untuk membangun koherensi antarbagian teks (Al-Hāsyimi 1960: 205-206). Al-Hāsyimi (1960: 207-208), 'Atwi (1989: 91-92), dan Al-Jurjāni (t.t.: 227 dan 231) menyebutkan bahwa penanggalan konjungtor dalam *fasl* didasarkan atas empat alasan, yaitu (1) jika

ungkapan kedua merupakan ganti (*badal*) dari ungkapan pertama; (2) jika ungkapan kedua merupakan penjelas (*bayān*) ungkapan pertama; (3) jika ungkapan kedua merupakan penegas (*mu'akkid*) ungkapan yang pertama; (4) jika isi ungkapan kedua berbeda jauh dengan isi ungkapan pertama (*tajnīb*); dan (5) jika ungkapan kedua merupakan jawaban yang muncul dari ungkapan pertama.

Dalam bidang *'ulūm Al-Qur'ān*, relasi dalam wacana berkaitan dengan *munāsabah* yang mengkaji persesuaian antarunsur dalam Al-Quran, mencakup kajian antarayat, antarsurat, antara ayat dan suratnya, dan antara pembuka surat (*fawātih as-suwar*) dan penutup surat (*khawātim as-suwar*) (As-Suyūti t.t.b: 108, Al-Qattān 1995: 92). Berdasarkan kajian ini, dapat dipahami bahwa kaitan antara satu ayat dan ayat lainnya dapat merupakan penjelasan (*tafsīr/taẓyīl*), penegasan (*ta'kīd*), pembatalan (*badl*), pertentangan (*muqābalah*), dan atau ditujukan untuk menjaga kesinambungan kondisi petutur (*murā'ah hāl al-mukhātabīn*) (As-Suyūti t.t.b: 108, dan Al-Qattān 1995: 93).

3.3.3 Maksud

Hal lain yang dikritik oleh Brown dan Yule dari konsep kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) menyangkut fungsinya dalam memahami maksud. Bagi Brown dan Yule (1983: 223 dan 225) pemahaman terhadap wacana tidak dapat dilakukan hanya melalui pemahaman terhadap apa yang terdapat di dalam teks secara verbal, sebab memahami teks selalu merupakan usaha untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Hal ini, menurut Brown dan Yule (1985: 226, 231-233, 234-235, dan 256-270), berkaitan dengan lima hal: (1) pemahaman fungsi komunikatif pesan, yaitu pemahaman hubungan

antartindakan yang dilakukan melalui ujaran; (2) pemahaman terhadap intensi pembicara, yaitu bahwa pemahaman teks kadang tidak bergantung kepada apa yang terdapat secara verbal, melainkan kepada maksud suatu ujaran; (3) *top-down and bottom-up processing*, yaitu bahwa kita memahami teks melalui apa yang terdapat dalam teks dan, pada saat yang sama, memprediksi apa yang selanjutnya dimaksudkan oleh teks berdasarkan konteks; (4) representasi pengetahuan; dan (5) inferensi logis, baik sebagai penghubung garis terputus (*missing link*), koneksi non-otomatis (*non-automatic connection*), dan ataupun pengisian ruang kosong dalam interpretasi.

Dalam *balāgh*, pemahaman teks sebagai pemahaman terhadap intensi penutur atau penulis terkait dengan pembagian jenis *kalām* dan fungsinya dalam tuturan atau tulisan, yaitu *kalām khabar* dan *kalām insyā* (Al-Hāsyimi 1960: 53). Fungsi utama *kalām khabar* ada dua: (1) *fā'idah al-khabar*, yaitu memberitahu petutur tentang isi tuturan; dan (2) *lāzim al-fā'idah*, yaitu memberitahu petutur bahwa penutur mengetahui isi tuturan. Kadangkala *kalām khabar* juga dapat digunakan untuk maksud tertentu, seperti mencari belas kasihan (*istirhām*), memperlihatkan kelemahan (*izhār ad-da'f*), menampakkan kekecewaan (*izhār at-tahassur*), menampakkan kegembiraan (*izhār al-farh*), teguran (*tahzīr*), mengingatkan (*tazkīr*), menyombongkan diri (*fakhr*), dan imbauan (*al-hiṣṣ*) (Al-Hāsyimi 1960: 54).

Kalam insyā, dinilai berdasarkan maksud yang terkandung di dalamnya, Secara umum, *kalām insyā'* terdiri atas *talabi* dan *ghayr talabi*. *Kalām insyā' talabi* mengacu kepada kalimat yang di dalamnya terdapat harapan terhadap

terjadinya sesuatu. Hal ini dapat berupa perintah ('*amr*), larangan (*nahy*), harapan (*tamanni*), seruan (*nidā*), dan juga pertanyaan (*istifhām*). *Kalam insyā' ghayr talabī* mengacu kepada kalimat yang tidak menghendaki sesuatu untuk terjadi, misalnya ungkapan kagum (*ta'ajjub*), celaan (*ẓamm*) dan pujian (*madh*), sumpah (*qasam*), dan kalimat yang merupakan akad ('*uqūd*) (Al-Hāsyimi 1960: 75-77-79).

Dalam '*ulūm Al-Qur'ān*, pembahasan mengenai maksud terkait dengan dua hal. Pertama, pengetahuan tentang maksud mengedepankan (*taqdīm*) dan mengakhirkan (*ta'khīr*) konstituen. Tujuan dari mengedepankan (*taqdīm*) dan mengakhirkan (*ta'khīr*) ini mencakup sepuluh hal: mengharapkan berkah (*tabarruk*), untuk menunjukkan keagungan (*ta'zīm*), menunjukkan derajat (*tasyrīf*), menunjukkan hubungan yang tepat (*munāsabah*), menunjukkan urutan yang tepat (*sabq*), menunjukkan hubungan kausal (*sababiyyah*), menunjukkan jumlah mayoritas (*kaśrah*), penyebutan urutan dari rendah ke tinggi (*at-taraqī*), dan penyebutan urutan dari tinggi ke rendah (*at-tadallī*) (As-Suyūti t.t.b: 14-15).

Kedua, pengetahuan tentang makna yang tersirat (*mafhūm*), mencakup *mafhūm muwāfaqah* dan *mafhūm mukhālafah*. *Mafhūm muwāfaqah*, yang merupakan pemahaman terhadap makna tersirat dari ayat dengan pemahaman yang searah dengan yang dinyatakan oleh teks, terbagi menjadi dua: (1) jika yang dipahami lebih dari yang dinyatakan dalam teks, maka disebut *fahwā al-khitāb*; dan (2) jika yang dipahami dari teks sebanding dengan yang dinyatakannya secara verbal, maka disebut *lahn al-khitāb* (As-Suyūti t.t.b: 31-32, dan Al-Qattān 1995: 244-245). *Mafhūm mukhālafah*, yang merupakan pemahaman terhadap ayat Al-

Quran dengan cara yang berkebalikan dari apa yang dinyatakan secara verbal dalam teks, disimpulkan melalui beberapa hal, yaitu atribut (*ṣifah*), baik bersifat adjektival (*naʿt*), adverbial situasional (*hāl*), adverbial (*ẓarf*), dan numeral (*ʿadaa*); syarat (*syart*); terminal (*ghāyah*); dan pembatasan (*ḥaṣr*) (As-Suyūti t.t.b: 32, dan Al-Qattān 1995: 245-246). Selain itu, dalam pembahasan *mantūq* dan *mafhūm*, terdapat kriteria yang diklasifikasi berdasarkan inferensi: (1) *dilālah al-iqtidāʿ*, yaitu apabila inferensi bergantung kepada sesuatu yang tidak terdapat dalam teks, tetapi masih sesuai dengan apa yang dinyatakan teks secara verbal; dan (2) *dilālah al-isyārah*, yaitu apabila hasil inferensi tidak sama dengan apa yang dimaksudkan teks secara verbal (As-Suyūti t.t.b: 32, dan Al-Qattān 1995: 243-244).

3.3.4 Pengetahuan

Kritik terhadap kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) juga berkisar pada kegunaannya dalam penafsiran teks. Alwi *et al.* (1998: 433), misalnya, mempertanyakan kohesi dalam menjamin keutuhan wacana. Bagi Alwi *et al.* (1998), kohesi saja tidak mencukupi untuk menjamin keutuhan wacana, sebab pemahaman wacana tidak hanya bergantung kepada kata-kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan, melainkan juga hubungan semantis yang mendasari sebuah wacana (Alwi *et al.* 1998: 433-434). Alwi *et al.* (1998: 434) selanjutnya mengemukakan bahwa dalam pemahaman peran penafsiran lokal dan "pengetahuan dunia" turut menentukan.

Seperti dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976: 274 dan 303), berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai

dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal, meliputi referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata. Pendapat ini, meskipun tidak persis sama, serupa dengan pendapat yang dikemukakan Givon (1995: 358), yaitu bahwa koherensi, baik dalam produksi maupun dalam pemahaman, dapat dicapai melalui pengetahuan (*knowledge-driven* atau *vocabulary-driven*) dan dapat pula melalui peranti gramatikal (*grammatical-cued*). Hanya saja, Halliday dan Hasan (1976) membicarakan peranti tersebut hanya sebagai bentuk-bentuk yang mengikat antarbagian teks, sedangkan Givon (1995: 344) berpendapat bahwa pilihan bentuk tersebut merupakan jejak mental yang terdapat dalam teks. Artinya, sebelum dapat menentukan ikatan-ikatan di dalam teks, koherensi harus terlebih dulu ada di dalam pikiran. Hal ini dapat dilihat jika kita mempertimbangkan pendapat Kintsch, yaitu bahwa koherensi yang dicapai melalui pengetahuan mengenai informasi leksikal merupakan metode kuat (*strong method*), sedangkan yang berdasarkan informasi gramatikal disebut metode lemah (*weak method*).

Brown dan Yule (1983: 236-255) secara khusus membahas beberapa konsep yang berkaitan dengan representasi pengetahuan: (1) *frame* (bingkai), yaitu kerangka kerja, dalam bentuk organisasi pengetahuan, yang membimbing pembaca atau pendengar memahami sebuah wacana; (2) *script* (skrip), yaitu dependensi konseptual dalam pemahaman teks yang memperlihatkan ekspektasi pembaca terhadap isi sebuah teks; (3) *scenario* (skenario), yaitu wilayah referensi yang diperluas demi pemahaman teks; dan (4) skemata, yaitu struktur kompleks

pengetahuan yang lebih tinggi yang menentukan seseorang dalam memahami pengalamannya.

Dalam *'ulūm Al-Qur'ān*, peran pengetahuan dalam pemahaman teks berkaitan dengan beberapa hal: (1) pengetahuan tentang sebab turunnya ayat (*asbāb an-muzūl*); (2) pengetahuan tentang ayat yang jelas (*muḥkam*) dan yang samar (*mutasyābih*); (3) pengetahuan tentang bentuk umum yang dimaksudkan sebagai khusus (*al-'ām al-murād bihi al-khusūs*) dan bentuk 'ām yang dikhususkan (*al-'ām al-makhsūs*) secara terpisah (*mufaṣṣil*), baik yang dikhususkan dengan ayat Al-Quran lain, hadis, *ijmā'*, maupun *qiyās*; (4) pengetahuan tentang ayat menghapus (*nāsikh*) dan ayat yang telah dihapus (*mansūkh*), baik yang mengandung makna penghilangan (*izālah*), penggantian (*tabdīl*), perubahan (*muḥāwalah*), maupun perpindahan (*naql*); dan (5) pengetahuan tentang kriteria *mantūq* dalam Al-Quran, meliputi empat hal, yaitu *nass*, *zāhir*, *ta'wīl*, dan *isytirāk*. *Nass* berkaitan dengan teks yang mengandung bentuk tertentu yang hanya memiliki satu kemungkinan makna, *zāhir* berkaitan dengan teks yang mengandung bentuk tertentu yang memiliki dua makna dan salah satu yang paling kuat yang digunakan, *ta'wīl* merupakan kebalikan dari *zāhir*, dan *isytirāk* berkaitan dengan teks yang mengandung bentuk tertentu yang memiliki dua kemungkinan makna yang sama kuat (As-Suyūṭi t.t.a: 29, As-Suyūṭi t.t.b: 2, 16-17, 20, dan 31, dan Al-Qattān 1995: 71-94, 207, 215-219, 226, dan 242-243).

